



**KUALIFIKASI FASILITAS PUBLIK DALAM KAWASAN PARIWISATA SENGGIGI
DI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Oleh
I Putu Gede
Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram
E-mail : iputugede@gmail.com

Abstrak

keberadaan kawasan pariwisata dalam satu destinasi menjadi pusat sarana alternatif untuk kegiatan orang-orang berwisata. Sebagai bagian dari destinasi wisata nasional, sudah selayaknya memberikan rasa nyaman bagi para pengunjungnya. salah satu fasilitas yang wajib tersedia bagi para pengunjung adalah fasilitas umum seperti toilet dan musola. metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai meliputi: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data berupa: daftar periksa, pedoman wawancara, dan dokumen. Teknis analisis yang dipakai adalah statistic deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) manterial toilet dan musola, di kawasan pariwisata senggigigi hanya memenuhi 60% sub pengelolaan, musola 75% milik Pasar seni senggigigi dan pura batu bolong seni; (2) kondisi toilet dan musola minim tidak lengkap dan berkadar kurang; berdasarkan aspek fasilitas pendukung dan ukuran, musola berkondisi buruk; (3) penerapan standar toilet dan musola umum belum memenuhi dua dari tiga persyaratan, dan belum ada regulasi yang resmi.

Kata Kunci: tourist area, public facilities, toilets condition, toilet-standard,.

PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Barat adalah sebuah keniscayaan. Salah satu indikatornya adalah dijadikannya sebagai kawasan pariwisata nasional banyaknya hotel bersekala besar sampai kecil yang hadir di tengah masyarakat. Keberadaan sebagai kawasan pariwisata sangat terbuka adanya pusat persenggigi di an modern maupun tradisional saat ini tidak hanya menjadi lokasi transaksi jual beli namun menjadi sarana alternatif untuk berwisata. Sebagai bagian dari destinasi wisata bagi para warga dalam dan luar Kabupaten Lombok Barat, sudah selayaknya memberikan rasa nyaman bagi para pengunjungnya. Salah satu di antara fasilitas publik yang wajib tersedia bagi para pengunjung adalah toilet dan musola. Dua fasilitas ini termasuk fasilitas vital mengingat mobilitas dan kebutuhan warga untuk menjalankan kewajiban ibadah solat bagi warga

Kabupaten Lombok Barat yang mayoritas muslim adalah keharusan.

Eksistensi toilet dan musola merupakan bagian penting kebutuhan manusia untuk tidak hanya sekadar buang hajat. Fasilitas umum ini harus dikelola dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan beberapa aspek yang bisa menyelamatkan, menyehatkan, mengamankan, memudahkan, dan menyamankan baik pengguna maupun pengelola. Selama ini citra yang menempel pada benak masyarakat terhadap toilet dan musola terkesan tduanya "kotor", "sesak", "pengap", dan tidak nyaman".

Dalam *Toilet Umum: Rural Sanitation* (tanpa tahun: 9) dikemukakan bahwa masyarakat berpendapat kalau toilet (sekolah khususnya) identik dengan tdua yang kotor, bau, gelap, menakutkan, air tidak bersih, vandalisme.

Fakta yang demikian sangat erat berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan



sehat untuk hidup yang lebih baik pada masyarakat sekeliling kita yang masih kurang. Bila perilaku ini dibiarkan maka akan memberikan dampak yang kurang baik bagi kualitas hidup masyarakat itu. Sudah saatnya mata rantai perilaku yang demikian harus diakhiri dengan adanya suatu upaya nyata dalam bentuk tindakan meliputi sosialisasi, perbudayaan, pendesainan, dan pembersihan toilet maupun musola terhadap masyarakat secara tepat dan benar.

LANDASAN TEORI

Amenitas dalam bahasa awam identik dengan sebutan "fasilitas wisata". Dengan demikian dapat diartikan pula sebagai suatu sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pengelola untuk kebutuhan wisatawan. Kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam atau keunikan objek wisata. Melainkan memerlukan sarana dan prasarana wisata seperti akomodasi (sarana kebersihan, kesehatan, keamanan), komunikasi, dua hiburan, hotel/ penginapan, restoran, dan toko cinderamata). transportasi alternatif, jalan aspal, dan jalan setapak), kendaraan (angkutan umum, becak, ojek dan sepeda) dan lain-lain (musola, dua parkir, toilet, dan shelter).

Soekadji (2000:196), mendefinisikan sarana dan prasarana pariwisata sebagai berikut:

Prasarana (*infrastructure*) adalah semua hasil konstruksi fisik, baik yang ada di atas maupun di bawah tanah, diperlukan sebagai prasyarat untuk pembangunan, diantaranya dapat berupa pembangkit tenaga listrik, fasilitas kesehatan, dan pelabuhan. Sarana (*superstructure*) adalah segala sesuatu yang dibangun dengan memanfaatkan prasarana."

Sarana tersebut merupakan kebutuhan penting bagi para wisatawan. Apabila tersedia dengan baik, parawisatawan

akan merasa nyaman dalam melakukan berbagai aktifitas lainnya.

Selain itu, secara lebih rinci, Yoeti (1990: him. 81) mengemukakan definisi sarana prasarana sebagai berikut:

Prasarana kepariwisataan (*tourism infrastructures*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang. Beserta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk permulaan kebutuhan mereka yang beraneka ragam. prasarana dapat berupa ;

1) Prasarana umum: jalan, air bersih, terminal, lapangan udara, komunikasi dan listrik.

2) Prasarana yang menyangkut ketertiban dan keamanan agar kebutuhan terpenuhi dengan baik seperti apotik, kantorpos, bank, rumah sakit, dan lain-lain.

b. prasarana kepariwisataan (*tourism superstructures*) adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak

tergantung pada kedatangan wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan. Sarana kepariwisataan dapat berupa

3). Sarana Pokok

Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya bergantung pada area kedatangan wisatawan. Termasuk didalamnya travel agen, transportasi, komodasi, dan restoran.

2) Sarana Pelengkap

Sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan atau dua-dua yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata.



3) Sarana Penunjang

Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok serta berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak

mengeluarkan atau memsenggigi di kan u a n g n y a d i t d u a y a n g d i k u n j u n g i n y a .

Pandangan lainnya mungkin dari Lothar dalam Yoeti (1996:186). Ia membagi prasarana atas dua bagian penting, yaitu :

1) Prasarana Perekonomian (*Economic Infirastructure*), yang dapat di bagi atas

- a) Pengangkutan (*Transportation*)
- b) Prasarana KonRinikasi
- c) Kelompok yang teniiaRik dalam "*UTILITIES* "

d) Sistem Perbankan

2) Prasarana Sosial

a) Sistem Pendidikan

B) Pelayanan Kesehatan

c) FaktorKeamanan

d) Petugas yang langsung melayani wisatawan (*government apparatus*)

Salah satu dari amenities, fasilitas, atau prasarana wisata adalah toilet umum. Toilet adalah fasilitas sanitasi untuk tdua buang air besar dan kecil, tdua cuci Langan dan muka. Bila dilekatkan dengan kebutuhan publik atau masyarakat umum, toilet umum dapat dikatakan sebagai fasilitas sanitasi yang mengakomodasi kebutuhan mernbuang hajat yang digunakan oleh masyarakat umum, tanpa membedakan usia maupun jenis kelamin dari pengguna tersebut. Menurut *Toilet Umuni: Rural Sanitation* inengatakan(tanpa tahun: hlm. 25)

PUBLIC TOILET Is a room specifically designed, including a water closet, a supply of clean water and other items inside - which have to be clean, safe, comfortable andhygienic which can be easily operated b^y the local authorit^y or a private

providers, to which the general public has the right to access; to relieve themselves and covers their physical. social wid psychological needs in shopping malls, sports centers, railway stations, aⁱrports, terminals, zoo, museums and other public facilities.

Dari batasan tersebut diperoleh suatu kekelasasan bahwa toilet umum adalah sebuah ruangan yang dirancang khusus, lengkap dengan kloset, persediaan air bersih dan perlengkapan lain yang bersih, aman, nyaman dan higienis - masyarakat di tdua-tdua domestik, komersial, maupun publik dapat membuang hajat Sena menienuhi kebutuhan fisik, social dan psikologis lainnya.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2004: hlm.5) secara spesifik menjelaskan peruntukkan dan kegunaan toilet umum. Menurutnya pruntukkan toilet umum adalah tdua untuk membuang, hajat dan membersihkan badan. Dari sisi kegunaan toilet umum diumikannya lagi menjadi tiga kelompok besar kegunaan sebagai berikut:

a. Utama

- Ruang untuk buang air besar
- Ruang untuk buang air kccil

b. Pendukung

- Ruang penjaga toilet
- Ruang pen^yimpanan alas-alas untuk membersihkan toilet

c. Lain-lain,

- Ruang untuk cuci tangan dan cuci muka
 - Mengganti pembalut wanita
 - Mengganti popok bayi
 - Merapikan diri (ri^s, pakaian)
- Kegunaan toilet tersebut semestinya dirasakan oleh kelompok masyarakat dewasa dan anak-anak baik int fender lakilaki maupun perenn. r, unn termasuk masyarakat normal maupun ponyandang cacat.



Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2004: hlm. 7-24), sebuah toilet umum yang tersedia harus memenuhi syarat besaran ruang, sirkulasi udara, pencahayaan, konstruksi (bangunan dan utilitas bangunan), estetika (luar dan dalam), dan tata ruang dan lingkungan. Berikut ini akan penulis sampaikan dari ketentuan untuk setiap aspek persyaratan toilet umum Indonesia

1. Besaran Ruang

a. Normal

1) Ruang untuk buang, air besar (Wc)

Lebar minimum 80 cm.

Panjang minimum 150 cm.

Ketinggian plafon minimum 220 cm.

Ukuran yang disarankan 90 cm X 160 cm X 240 cm.

2) Ruang untuk buang air kecil (urinoir)

a) Lebar satuan untuk aktivitas buang air berdiri orang dewasa minimum 70 cm dengan penyekat.

b) Ketinggian urinal minimum 40 cm.

c) Ukuran yang disarankan lebar 80 cm, ketinggian 45 cm, dan untuk anak-anak dapat digunakan floor standing/ dibuat di atas lantai.

3) Ruang cuci tangan dan cuci muka (wastafel)

a) Lebar 80 cm.

b) Lebar bak cuci 50 cm.

c) Tinggi bak cuci 70 cm.

d) Jarak bak cuci dengan dinding 90 cm.

e) Ukuran yang disarankan Lebar 90 cm, lebar bak cuci 60 cm, tinggi bak cuci 80 cm, dan jarak bak cuci dengan dinding 120 cm.

b. Penyandang cacat

1) Lebar pintu masuk minimum 85 cm, jalan masuk lures.

2) Kemiringan lantai 7% tidak lebih panjang dari 6 m.

3) Pemakaian alat penutup pintu otomatis (door closer).

4) Ruang toilet harus leluasa pergerakan kursi roda.

5) Perhatikan kemudahan menjangkau perlengkapan toilet, pegangan tangan, harus pada bidai.—bidang yang dapat dijangkau tangan.

6) Tersedia grafis Braille bagi tuna netra

2. Sirkulasi Udara

Suhu normal toilet 20-27° C

Der-exhaust fan bila tidak ada bukaan.

Berpendang lantai di bawah wastafel Meja wastafel memiliki black splash untuk mencegah tumpahan air di dekat area wastafel.

3. Pencahayaan

a) Bersistem pencahayaan alami maupun buatan.

b) Iluminasi standar 100-200 lux. Minimal 100 lux untuk penerangan umumnya.

4. Konstruksi

a. Bangunan

1) Lantai

a) Kemiringan lantai minimum 1% dari panjang atau lebar lantai.

Bahan *finishing*/ pelapis lantai bisa terbuat dari ubin keramik, semen plesteran/ acian, atau batu alam yang tidak licin, mudah

b) dibersihkan, dan kuat; atau alternatifnya vinil (teraso tidak disarankan).

2) Dinding

a) Berwarna terang agar mudah mengontrol kebersihannya.

b) Ubin keramik yang dipasang sebagai pelapis dinding gipsu tahan air atau bata dengan lapisan tahan air.

c) Alternatif bahan dinding yang lebih murah bisa digunakan dinding batako yang dilapis cat tahan air.

3) Langit-langit

a) bahan. terbuat dari lembaran yang cukup kaku dan rangka yang kuat agar memudahkan perawatan, dan tidak mudah kotor.

b) Bila ada pipa-pipa di atas langit-langit, perlu ada lubang untuk orang masuk dalam perawatan dan perbaikan.

4) Kloset dan sanitari lainnya



- a) Pastikan semua sanitari berleher angsa yang baik sebagai penahan bau.
- b) Sebaiknya sanitari berwarna putih untuk memudahkan deteksi kotoran.
- c) Untuk toilet uruni, setiap kloset dilengkapi jet spray, washlet-eco dan sistem dual-flash untuk pengliernatan air.

5) Pintu dan jendela ventilasi

- a) Daun pintu, jendela, dan kusen berbahan tahan air, ringan, dan mudah dibersihkan.
- b) Di daerah tingkat penggunaan yang tinggi, akses masuk harus berbentuk "S".
- c) Ketinggian pintu berambang lebih tinggi dari biasanya.
- d) Sebaiknya setiap pinvi WC berpintu otomatis dan bisa dikunci dari dalam.
- e) Daun pintu terpasang di sebelah kanan dan membuka ke dalam.
- f) Untuk penyanggah cacat gunakan pilau geser.
- g) Ada gantungan untuk pakaian dan tas pada posisi daun pintu.

6) Lampu

Lampu TL (fluorescent) atau bohlam (incandescent) diposisikan strategis dekat vermin agar tidak menyilaukan.

b. Utilitas bangunan

1) Pempipaian air bersih

Sumber air bersih, air tanah, PAM, atau air bersih olahan yang memenuhi standar kualitas.

Ketentuan standar pempipaian air bersih berkapasitas cukup dengan pipa PVC diameter 0,5".

menggunakan valve, atau kran dengan sistem swing (geser), tekan atau tarik untuk memudahkan perigguna terutama penyanggah cacat.

d) Pipabuangan/ penguras berdiameter 2".

2) pempipaian air kotor

a) Air kotor cair

Limbah cair dari toilet umum dapat langsung dialirkan ke saluran kolektor, surtiur resapan, sungai, dan penampungan limbah setelah melalui septic tank.

Ukuran pempipaian PVC berdiameter 3-4". Sistem pempipaian berleher angsa pada urinoir berpenyanggah kotoran dan lemak, serta berbak kontrol.

b) Air kotor padat

Limbah padat ditampung di septic tank berukuran minimum 200 cm X 100 cm X 200cm dan berbahan kedap air. Septic tank tersebut berkamar dua yang satu untuk menampung dan vnerbusukkan dan yang kedua sebagai pembuangan air. Hindari membuang cairan sabun dan bahan kimia pembunuh kuman pada septic tank. saluran rembesan minimum 10 m dari sumber air bersih

Estetika Toilet umum baik yang ada di luar maupun yang ada di dalam bangunan harus memiliki nilai estetika yang meliputi aspek keindahan, keunikan, kebersihan, kesehatan, keamanan, dan kenyamanan.

6) Tata ruang dan lingkungan

Penataan pada kawasan tersebut yaitu rancangan lengkap sangat menemukan citra kawasan akan kualitas lingkungan serta bagi kepentingan publik sebagai pengguna. Sesuai peruntukan-, suatu kawasan dapat memenuhi: (1) keindahan, (2) kenyamanan, serta (3) kemudahan dan efisien. Pada intinya kriteria teknis harus memenuhi:

- a) tidak merusak keindahan lingkungan;
- b) tidak menonjol/mencolok atau sangat mudah di ketahui dan dicapai keberadaannya;
- c) memberi kesan rasa aman dan keamanan yang memadai;
- d) sekitar toilet umum harus indah, asri, bersih, dan nyaman; dan
- e) memudahkan dalam pemeliharaan dan menjaga kebersihan.

Musola adalah sebuah fasilitas publik yang berfungsi sebagai tdua menjalankan ibadah bagi komunitas masyarakat muslim. Tdua ibadah ini ukurannya relatif lebih kecil dibandingkan dengan tdua ibadah, masjid pada umumnya. Adapun fasilitas yang biasanya ada dalam sebuah



musola (terdiri atas ruang imam, area solat, dan dua wudu. Selain itu, dalam kawasan musola biasanya berdekatan dengan toilet.

Meskipun demikian, seiring dengan dinamika dan pertumbuhan penduduk sebuah musola harus dirancang sedemikian rupa agar memberikan rasa nyaman, aman, indah, bersih, dan tertib. Untuk saat ini kami belum menemukan standar musola di Indonesia. Kami berinisiasi untuk ukuran teknis fisik akhirnya kami mengadaptasi beberapa aspek yang kami jadikan sebagai patokan mengacu pada standar toilet umum Indonesia. Namun demikian kami menambahkan aspek lainnya seperti: ruang pengelola musola, sarana pendukung berupa alai solat, mukena, sajadah, rak/lemari penyimpanan, sekat kaum lelaki dan perempuan, ketersediaan Alquran, dan sound system.

Inisiasi ini pun diperkuat dengan mengadopsi beberapa butir penting yang berkorelasi dengan topik bahasan toilet dan musola dari Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2008: hlm. 9), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik yang berlandaskan filsafat positivisme karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), serta data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan. Analisis data yang dilakukan (bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan

di lapangan dan dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Unsur-unsur yang dideskripsikan dalam penelitian meliputi: (1) manajerial toilet dan musola sebagai fasilitas publik dalam kawasan industri wisata Senggigi di Kabupaten Lombok Barat, (2) kondisi faktual toilet dan musola sebagai fasilitas publik dalam kawasan industri wisata Senggigi di Kabupaten Lombok Barat, dan (3) penerapan standar toilet umum Indonesia toilet berikut musola dalam kawasan industri wisata Senggigi di Kabupaten Lombok Barat. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:108). Berdasarkan penjelasan di atas, populasi dalam penelitian ini adalah pasar seni Senggigi dan pura batu bolong seni yang menjadi daerah tujuan wisata Senggigi di Kabupaten Lombok Barat. Dalam teknik pengambilan sampel kali ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Purnomo dan Sulistyastuti (2011:47) *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian. Artinya setiap unit/individu yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas, sampel dalam penelitian ini adalah Pasar seni Senggigi dan pura batu bolong Seni dan Pura Batu Bolong. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, studi dokumentasi. Adapun alat pengumpulan data yang dipakai mencakup: pedoman wawancara, dokumen, dan *checklist* atau daftar periksa berisi daftar yang digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi penerapan standar toilet dan musola. *Checklist* menurut Widhiarso (2009:4) adalah jenis alat ukur afektif atau perilaku yang menimpa sejumlah indikator, biasanya kata sifat atau perilaku yang diisi oleh



seorang penilai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 *Point Numerical Rating Scale* dalam memverifikasi data, Adapun teknik analisis yang penulis gunakan adalah analisis statistik deskriptif. Menurut Kusmayadi (2004:25) statistik deskriptif adalah ilmu statistik yang mempelajari bagaimana cara mengumpulkan data, menggolong-golongkan data, menyimpulkan, dan menyajikan dalam bentuk yang lebih ringkas dan jelas ke dalam tabel, grafik, dan gambar. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di beberapa kawasan industri wisata senggigi di Kabupaten Lombok Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data temuan bahwa toilet di dua lokus pasar seni senggigi dan pura batu bolong Kabupaten Lombok Barat pada umumnya sudah memenuhi standar minimal peruntukkan bagi kalangan laki-laki dan perempuan. Dari kedua lokus, hanya toilet di pasar seni senggigi yang berkualitas cukup (75 %) sementara pura batu bolong berkualitas sedang (66,7%). Berdasarkan data ukuran yang penulis peroleh di lapangan, rerata ukuran toilet di kedua pasar seni senggigi dan pura batu bolong memiliki kesamaan. namun demikian lokus pura batu bolong yang memiliki perbedaan dari sisi lebar bangunan toilet yang mencapai 200 cm. Berdasarkan kemanfaatan toilet umum, masing-masing lokus memiliki perbedaan dan yang paling tinggi dicapai oleh pasar seni senggigi (550 orang per harinya) sedangkan pura batu bolong tingkat penggunaan tertinggi pada saat hari-hari besar keagamaan umat Hindu (750-1.000 orang per harinya). Dalam kenyataannya pengguna toilet umum yang datang ke masing-masing lokus pada umumnya mengalami kenaikan Pasar seni senggigi (18-20%), pura batu bolong (25%). Dalam aspek pengelolaan (10sub) toilet umum,

berdasarkan hasil amatan kedua fasilitas umum ini memenuhi sub aspek (75 0%) yaitu

Keberadaan musola umum di kawasan wisata pasar seni Kabupaten Lombok Barat sangat berkaitan erat dengan keberadaan toilet umum itu sendiri. Berdasarkan statusnya musola umum yang ada di kawasan tersebut dan benar-benar ada dalam naungan Pasar seni senggigi musola yang berada dalam kawasan pasar seni senggigi., penulis memperoleh data dari lapangan bahwa hanya satu lokus yang memiliki kelengkapan 100% dengan kualitas kondisi baik (91,67%) yaitu pasar seni senggigi dan pura batu bolong

Temuan lainnya yang kami peroleh adalah dari aspek fasilitas pendukung (I I sub aspek). Kenyataan menunjukkan bahwa secara merata masing-masing dalam kondisi sedang. Satu sub aspek yang lama yaitu ruang penyimpanan alat kebersihan toilet di kedua lokus ternyata tidak ada. Menyangkut aspek sirkulasi udara, hasil rerata observasi menunjukkan kedua lokus dalam kualitas kondisi sedang mendekati baik. Berdasarkan hasil amatan penulis diperoleh data bahwa dari kedua lokus yang memanfaatkan cahaya alami dengan kondisi baik secara mayoritas 75% dan sisanya dalam kondisi sedang (Pasar seni senggigi dan pura batu bolong). Berdasarkan aspek konstruksi bangunan, hasil menunjukkan bahwa keberadaan dan kualitas bangunan toilet umum di kawasan industri wisata senggigi di Kabupaten Lombok Barat secara umum (75%) dalam kondisi baik. Untuk aspek dinding dua lokus yang kualitas kondisinya baik 90 %). Data berikutnya adalah aspek langit-langit bangunan dapat dikategorikan baik. Dari kedua lokus yang berhasil memperoleh nilai 95 % baik Pasar seni senggigi dan pura batu bolong . Pada aspek pintu dan jendela ventilasi, kedua lokus toilet umum di kawasan



industri wisata senggigi di Kabupaten Lombok Barat secara umum (60%).

Data berikutnya adalah aspek langit-langit bangunan dapat dikategorikan baik dengan nilai bulat 75 % kedua lokus toilet umum di kawasan industri wisata senggigi di Kabupaten Lombok Barat dalam kondisi baik semua (90 %). Pada aspek kelima, utilities bangunan lokus yang ber utilitas bangunan dalam kondisi baik demikian kami melihat bahwa secara minimal di masing-masing lokus sudah ada. Namun masalah pembagian ruangan, musola umum di kawasan industri wisata senggigi di Kabupaten Lombok Barat pada belum terdapat ruangan area solat laki-laki dan area solat perempuan, dan ruangan penjaga. Selain itu, fasilitas, fasilitas pendukung, rata ruang, sirkulasi udara, pencahayaan musola, dan lainnya sudah ada. Namun belum terimplementasikan secara teroptimal dengan baik. Berdasarkan data yang penulis peroleh bahwa toilet di dua lokus pasar seni senggigi dan pura batu bolong Kabupaten Lombok Barat pada umumnya secara standar sudah memenuhi syarat minimal peruntukkan bagi kalangan laki laki dan perempuan. Secara rerata kualitasnya dalam taraf sedang. dan pura batu bolong. Temuan lainnya yang kami peroleh adalah dari aspek fasilitas pendukung. Secara merata masing-masing dalam kondisi sedang..

Aspek berikutnya yang kami telusuri adalah dari segi pencahayaan. Berdasarkan hasil amatan penulis diperoleh data bahwa dari kedua lokus yang memanfaatkan cahaya alami dengan kondisi baik secara mayoritas 75% dan 25% Pasar seni senggigi dan pura batu bolong kondisinya sedang.

Data aspek konstruksi bangunan toilet umum di kedua lokus menunjukkan bahwa keberadaan dan kualitas bangunan toilet umum di kawasan industri

wisata senggigi di Kabupaten Lombok Barat secara umum (75%) dalam kondisi baik, untuk aspek dinding toilet umum, penulis menemukan yang kualitas kondisinya baik 100% (dan).

Data berikutnya yang berhasil penulis dapatkan untuk aspek langit-langit bangunan dapat dikategorikan baik. Secara rerata kedua lokus yang berhasil memperoleh dengan nilai 85%. Pada aspek kedua, pintu dan jendela ventilasi, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kedua lokus toilet umum di kawasan industri wisata senggigi di Kabupaten Lombok Barat dalam, kondisi baik (85%) . Pada aspek kelima, utilitas bangunan, penulis berhasil memperoleh data bahwa kedua lokus toilet umum dalam keadaan yang berbeda-beda. secara rerata kondisinya, berada dalam taraf sedang (57,29%). Aspek lainnya yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini adalah aspek estetika toilet umum. Berdasarkan pengamatan penulis, keberadaan dan kondisi estetika toilet umum yang ada di kawasan industri wisata senggigi di Kabupaten Lombok Barat belum memiliki keindahan, keunikan, kebersihan. dan kesehatan Berikutnya aspek kajian kami adalah aspek tata ruang dan lingkungan toilet umum yang ada di kawasan industri wisata senggigi di Kabupaten Lombok Barat. Keberadaan toilet umum di kedua lokus menunjukkan 85% tidak merusak keindahan dan lingkungannya.

Terkait kondisi musola berdasarkan belum ada pemisahan area laki-laki dan perempuan, secara umum dalam kondisi cukup (75%). Pokok bahasan lainnya yang menjadi sorotan penelitian penulis adalah fasilitas musola. Berdasarkan 15 indikator fasilitas, Pasar seni senggigi dan pura batu bolong merupakan lokus yang memiliki 10 indikator yang



berkondisi buruk meskipun berdasarkan Skala umum ada dalam rentang sedang.

Pada bagian fasilitas pendukung musola, berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa Pasar seni senggigi dan pura batu bolong secara umum berada dalam kondisi sedang. Temuan berikutnya adalah aspek konstruksi bangunan musola. Berdasarkan sub aspek keluasan, secara rerata dalam kondisi buruk. Berdasarkan sub aspek bahan finishing, secara rerata dalam kondisi sedang. Berdasarkan subaspek ubin, secara rerata dalam kondisi sedang. Berdasarkan subaspek keramik, secara rerata dalam kondisi sedang mendekati buruk. Berdasarkan sub aspek semen plesteran, secara rerata dalam kondisi sedang. Berdasarkan subaspek tidak licin, secara rerata dalam kondisi sedang. Berdasarkan subaspek mudah dibersihkan, secara rerata dalam kondisi sedang. Temuan berikutnya adalah aspek konstruksi bangunan musola. pelapis dinding, secara rerata dalam kualitas sedang.

Berdasarkan ketentuan ideal toilet umum harus memiliki tiga kelompok besar ruangan belum terpenuhi karena belum ada fasilitas bagi pengunjung yang berkebutuhan khusus. Terkait dengan standar ukuran ruangan toilet untuk buang air besar, pada prinsipnya kedua lokus telah memenuhi standar minimum. Begitu juga dengan masalah pengaturan sirkulasi udara, pencahayaan (alami dan buatan), dan konstruksi bangunan (lantai, dinding, langit-langit, dan utilitas bangunan, estetika, tata ruang dan lingkungan) pada dasarnya telah terpenuhi secara minimal. Persoalan penerapan standar musola umum secara spesifik untuk lingkungan publik khususnya di sektor kawasan industri wisata senggigi di belum ada regulasi yang resmi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data Kualifikasi Fasilitas Publik dalam kawasan Pariwisata Senggigi di Kabupaten Lombok Barat, penulis menyimpulkan sebagai berikut. Kedua lokus pasar seni senggigi dan pura batu bolong di Kabupaten Lombok Barat pada intinya secara standar sudah memenuhi syarat minimal peruntukkan bagi kalangan laki-laki dan perempuan. Secara mayoritas berada dalam kualitas sedang (66,7%). Berdasarkan segi kermanfaatan toilet umum mengalami kenaikan 20-25%. Berdasarkan aspek pengelolaan toilet, hanya mampu memenuhi 60% dari total sub pengelolaan. Berdasarkan status kepemilikan musola milik Pasar seni senggigi dan pura batu bolong. Jumlah rerata pengguna yang paling banyak dari dua lokus adalah Pasar seni senggigi dan pura batu bolong dengan angka. 550 orang. Berdasarkan hasil analisis data kondisi toilet dan musola penulis menyimpulkannya sebagai berikut. Berdasarkan ketersediaan fasilitas toilet umum, secara umum menunjukkan terpenuhi (85%) dengan kadar sedang (68,75%). Berdasarkan aspek fasilitas pendukung, secara merata masing-masing dalam kondisi sedang. Berdasarkan aspek sirkulasi udara di kedua lokus kawasan industri wisata senggigi di di Kabupaten Lombok Barat menunjukkan 75% memanfaatkan cahaya alami dalam kondisi sedang. Berdasarkan aspek konstruksi bangunan toilet umum dalam kondisi baik (71%). Untuk aspek dinding, secara minim toilet umum, berada dalam kondisi baik (77,5%). Untuk aspek langit-langit bangunan dapat dikategorikan baik (91,65%). Pada aspek kedua, pintu dan jendela ventilasi, toilet umum; di kawasan industri wisatasenggigi di Kabupaten Lombok Barat dalam kondisi baik semua (80%). Pada aspek utilities bangunan, secara rerata berada dalam kondisi sedang (57,29%). Pada aspek estetika toilet umum



baik yang ada di dalam maupun di luar gedung memenuhi syarat (100%). Berdasarkan aspek tata ruang dan

lingkungan, toilet umum 100% tidak merusak keindahan dan lingkungannya. Adapun kondisi musola belum ada pemisahan area musola bagi kaum laki-laki dan perempuan, secara mayoritas dalam kondisi cukup (75%). Berdasarkan aspek fasilitas, musola secara umum dalam kondisi sedang (62,5%). Berdasarkan aspek fasilitas pendukung, musola secara Umum dalam kondisi buruk. Berdasarkan ukuran, musola secara umum berkategori kurang. Berdasarkan aspek kondisi sirkulasi udara, musola berkondisi sedang. Berdasarkan aspek pencahayaan musola dalam kondisi sedang. Berdasarkan aspek konstruksi bangunan, musola dalam kondisi sedang, berdasarkan penerapan standar toilet dan musola umum, kami menyimpulkannya sebagai berikut. Secara pembagian ruang, toilet umum di kawasan industri wisata senggigi di Kabupaten Lombok Barat belum memenuhi dua persyaratan ruangan yaitu ruangan utama dan ruangan pendukung dan ruang lain-lain secara umum belum bisa terpenuhi secara keseluruhan. Toilet umum sebagai sarana publik belum sepenuhnya mampu menampung bagi para pengunjung yang berkebutuhan khusus (carat). Terkait dengan standar ukuran ruangan, toilet umum memenuhi standar minimum. Begitupun dengan masalah pengaturan sirkulasi udara, pencahayaan (alam dan buatan), dan konstruksi bangunan (lantai, Binding, langit-langit, dan utilitas bangunan, estetika, tata ruang dan lingkungan) pada dasarnya telah mereka penuhi; tetapi dalam melakukan perawatan masih minim. Penerapan standar musola umum secara spesifik untuk lingkungan publik khususnya di sector kawasan industri wisata. Belum ada regulasi yang resmi. Akan tetapi, penulis mencoba untuk mengadopsi

beberapa butir penting dari standar toilet umum Indonesia ditambah dengan Pemenparkraf RI Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah. Menyangkut standar ukuran musola, yang saat ini belum ada ukuran resmi yang menjadi rujukan. Namun demikian kami melihat bahwa secara minimal di masing-masing lokus sudah ada. Begitupun dengan masalah pembagian ruangan musola umum di kawasan industri wisata senggigi di Kabupaten Lombok Barat belum ada ruangan area solat laki-laki dan area solat perempuan, ruangan penjaga. Selain itu, fasilitas, fasilitas pendukung, tata ruang, sirkulasi udara, pencahayaan musola, dan lainnya sudah adanamun belum terimplementasikan dan teroptimalkan dengan baik.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyampaikan bahwa: (1) Perlu ditingkatkannya profesionalisme pengelolaan toilet dan musola. Hal ini akan berdampak sangat kuat untuk menciptakan kenyamanan bagi para wisatawan pada saat mereka melakukan aktivitas wisata senggigi di . Sehingga kenyamanan sudah diperoleh maka secara otomatis berpengaruh pula pada peningkatan manfaat keberadaan fasilitas toilet dan musola (2) Perlu ditingkatkan lagi kualitas kelengkapan dan utilitas pada toilet dan musola. Hal ini dimaksudkan agar para wisatawan yang beraktivitas wisata senggigi di merasa lebih nyaman dan aman. Harapannya segala sesuatunya tertata dengan baik dan rapi. Demikian halnya dengan fasilitas dan fasilitas pendukung di musola perlu ditambah dengan tetap memperhatikan kualitas pemeliharaan bahkan bila perlu menjadi sebuah kewajiban bagi pihak pengelola untuk menjaga dan memelihara, dengan lebih baik (3) Perlu ditambah lagi fasilitas ruangan tambahan mengacu pada standar nasional bahkan internasional di bidang toilet umum, dan (4) Perlunya segera dipikirkan dan dibuat

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



adanya regulasi yang mengatur standar musola di kawasan senggigi di bertaraf nasional dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2002). *Prosedur Stiam Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Jakarta :
- [2] Rincka Cipta.Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta Pustaka Belajar.
- [3] Ghost, D., & Almansytir, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Jogjakarta:
- [4] Ar-Ruzz Media.Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2014). *Larnpiran Peraturan Menteri Pariwisata dan EkonomiKreatif Republik Indonesia Nomor 2 Tahun2014 tentang Pedoman PenyelenggaraanUsaha HotelSyariah*. (pdf)- Tersedia: [littps://%vww.bing.com/search?q=Pedonian+Penyelenggaraan-Usalia+Hotel+Syariah&,form=PRIDID&pc=EU PP&Ihttpsmsn=1&refg=584c4613afIe4dObO4ea3c253l3dd4d&pq=pcdo man-penyelenggaraan+usaha+hotel+syariah&sc--O- I I &sp--- I &qsn&sk=](https://www.bing.com/search?q=Pedonian+Penyelenggaraan-Usalia+Hotel+Syariah&,form=PRIDID&pc=EU PP&Ihttpsmsn=1&refg=584c4613afIe4dObO4ea3c253l3dd4d&pq=pcdo man-penyelenggaraan+usaha+hotel+syariah&sc--O- I I &sp--- I &qsn&sk=) [Juni 2016).
- [5] Kusmayadi. (2004). *Swastika Pariwisata Desk?-iprif*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta:
- [6] Purwanto, E.A., & Sulistyastuti, D.R. (2011). *Metode Penelitian Kuawilwif unwk Administrasi Publik danMasalah-Masalah Social*. Yogyakarta: Gava Media.
- [7] Satori, D.. & Kornariah, A.(2014). *Metodologi Penelinan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- [8] Sedarmayanti. (2009). *Somber Daqa Manusia dan Produktivitas Keria*. Kabupaten Lombok Barat: CV Mandar Maju.
- [9] Soekadijo. (2000). *Anatomi Pat-Avista*. Jakarta : Gramedia.
- [10] Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Yoeti, A, O. (1990). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung Angkasa.
- [12] Yoeti, A, O. (1996). *Pengantar Ilmu pariwisata*. Bandung : angkasa.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN